MUSLIM DI DESA CANDIKUNING BALI DALAM FILM DOKUMENTER POTRET "NYAMA BRAYA"

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan Mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Film dan Televisi



PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI JURUSAN TELEVISI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul:

MUSLIM DI DESA CANDIKUNING BALI DALAM FILM DOKUMENTER POTRET "NYAMA BRAYA"

yang disusun oleh **Febi Krima Grasinaz** NIM 1310062132

Pembimbing // Anggota / enguji

Dyah Arun Remowati, M.Sn. NIP, 19710430 199802 2 001

Pembimbing (NAnggota Penguji

Andri Nur Patrio, M.Sn. NIP. 19750529 2000031 002

Cognate Penguji Ahli

Gregorius Arya Bhibayana, M.Sn. NIP 19820821 201012 1 003

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan NDONE Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum. NIP 19610710 198703 1 002 LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febi Krima Grasinaz

NIM :1310062132

Judul Skripsi : MUSLIM DI DESA CANDIKUNING BALI

DALAM FILM DOKUMENTER POTRET

"NYAMA BRAYA"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni

saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar

kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan

yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu

dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia

menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal:

Yang Menyatakan,

Febi Krima Grasinaz 1310062132

LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febi Krima Grasinaz

NIM :1310062132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

MUSLIM DI DESA CANDIKUNING BALI DALAM FILM DOKUMENTER POTRET "NYAMA BRAYA"

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal:

Yang Menyatakan,

Febi Krima Grasinaz

1310062132

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya: "Kapan Skripsimu selesai?"

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

Terima Kasih untuk semua teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt, atas berkah dan karuniaNya, sehingga tugas akhir karya seni ini dapat disusun dengan baik dan lancar. Tugas akhir ini disusun guna untuk memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir karya seni berupa *Muslim Di Desa Candikuning Bali Dalam Film Dokumenter Potret "Nyama Braya"* tentunya dalam proses produksi penggarapan karya ini, tak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada;

- 1. Tuhan Yang Maha Esa
- Ayahanda yang selalu memberikan semangat dan motivasi Adhe Zaenun, ST.
 Ibunda tercinta yang tak pernah berhenti mendoakan, Inayah Rohmaniah. Dan juga kedua adik-adik saya tercinta Topaz Filardi Grasinaz, A,Md dan Athfien Baroya Grasinaz.
- 3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 4. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.Sn,. selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam
- 5. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn,. Selaku Dosen Penguji Ahli
- 6. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn,. Selaku Dosen Pembimbing 1
- 7. Bapak Andri Nur Patrio, M.Sn,. Selaku Dosen Pembimbing 2
- 8. Ibu Lucia Ratnaningdyah, S.SIP, M.A. Selaku Dosen Wali
- 9. Bapak Deddy Setiawan, M.Sn. Selaku pembimbing selama masa perkuliahan
- 10. Bapak Nurudin Ghozali selaku narasumber utama dalam karya ini
- 11. Ibu Maria Ekaristi S,E dan Pak Agung Bawantara, pembimbing saat berproses di Bali
- 12. Mas Panji Wibowo selaku pembimbing pra produksi hingga produksi

13. Tim Produksi Taufik Hidayat, I Putu Kurniawan, I Made Strya Y, I Kadek Angga Dwi Putra, Yanda Dwi Septian, Bli Popo, Ayiek Falgunadi dan Adamu Husein yang sudah membantu dalam penciptaan Tugas Akhir ini.

14. Yayasan Masjid Al-Hidayah desa Candikuning kabupaten Tabanan, Bali.

15. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam karya ini, Ery Kristiana, Syifaur Rahmah, Tri Nur Fatimah, Anggie Perdamaian Butar-Butar, Wisnu Apriyanto, Kawakibi Muttaqien dan teman-teman jurusan televisi angkatan 2013.

16. Adik-adik yang selalu memberikan semangat selama proses perwujudan karya ini berlangsung, Ajeng Sulistyawati, Leni Nurhayati, Ulfiyatus S, Ifititah Nanda Salsabila, Shafa Zidni.

Segala kritik dan saran selalu penulis harapkan. Meskipun demikian, semua itu tidak terlepas dari kekurangan yang ada dalam karya ini. Penulis berharap hasil tugas akhir karya seni ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 25 Desember 2018 Penulis,

Febi Krima Grasinaz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR GAMBAR DAFTAR CAPTURE	
DAFTAR TABEL	
ABSTRAK	xii
BAB 1. PENDAHULUAN A. Latar Belakang Penciptaan	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	ε
D. Tinjauan Karya	7
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS A. Objek Penciptaan	12
Muslim Di Bali	1.4
B. Analisis Objek Penciptaan	
B. Analisis Objek Penciptaan	17
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	19
1. Film Dokumenter	19
2. Penyutradaraan Dokumenter	20
3. Genre Potret	21
4. Gaya Observasional	22
6. Human Interest	24
7. Struktur Bertutur Kronologis	25
8. Gerakan Kamera	2 <i>e</i>

9. Editing	27
BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetis	29
Konsep Observasional	30
2. Konsep Penyutradaraan	30
3. Konsep Videografi	31
4. Konsep Tata Cahaya	32
5. Konsep Tata Suara	32
6. Konsep Editing	
B. Desain Program	
C. Desain Produksi	34
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahap Perwujudan	
1. Praproduksi	
2. Produksi	47
3. Pascaproduksi	48
B. Pembahasan Karya Film Dokumenter Potret "Nyama Braya"	51
C. Kendala Dalam Proses Perwujudan Karya	71
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 poster film After Leningrad	7
Gambar 1.2 Opening Program Eagle Documentary	
Gambar 1.4 Poster film Ombak Asmara	
Gambar 2.1 Desa Candikuning	
Gambar 2.2 Nurudin berjabat tangan dengan kerabat Hindu	



DAFTAR CAPTURE

Capture 5.2 Potret nurudin sebagai narasumber utama
Capture 5.4 (a,b,c,d) Shot-shot pada segmen 160
Cantum 5 5 (a h a d a f) Shat shat made sagman 2
Capture 5.5 (a,b,c,d,e,f) Shot-shot pada segmen 262
Capture 5.6 (a,b,c,d,e,f,g,h) Shot-shot pada segmen 2
Capture 5.7 (a,b,c,d,e,f) Shot-shot pada segmen 265
Capture 5.8 (a,b,c,d,e,f) Shot-shot pada segmen 366
Capture 5.9 (a,b,c,d,e,f,g,h,i,j) Shot-shot pada segmen 368
Capture 5.10 (a,b,c,d,e,f,g,h) Shot-shot pada segmen 3

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Anggaran Produksi	39
Tabel 4.2 Jadwal Produksi	41
Tabel 5.1 Tahapan Proses Penciptaan Karya	42
Tabel 5.1 Daftar Alat yang dibutuhkan	47



ABSTRAK

Keberadaan umat Islam memiliki warna tersendiri bagi Bali. Umat Islam di kampung-kampung lama dikenal sebagai masyarakat yang jujur dan teguh dalam memegang janji. Bahkan, karena keteguhan pada janji mereka ini umat Islam lantas memiliki hubungan dekat dengan umat Hindu, sehingga hubungan masyarakat Islam dengan Hindu sangat terjalin dengan baik. Fenomena sosial mengenai hubungan umat Islam di Bali tercermin pada sosok Nurudin Ghozali seorang Muslim yang tinggal di Bali. Nurudin Ghozali melatarbelakangi untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter. Keinginan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda dari Muslim sebagai minoritas yang tinggal di Bali disampaikan melalui potret Nurudin Ghozali. Dari kisah hidup Nurudin yang mengedepankan rasa toleransi dan sadar akan lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas beragama Hindu begitu menarik untuk dijadikan tokoh perubahan yang mewakili sudut pandang dalam dokumenter ini. Banyak sisi human interest dan inspiratif yang didapatkan dari penuturan Nurudin Ghozali sebagai tokoh utama. Hal tersebut menjadikan dipilihnya dokumenter dengan genre potret dan menggunakan gaya observasional. Film ini juga diceritakan dengan struktur kronologis dari mulai perkenalan Nurudin, sampai pencapaian Nurudin untuk menumbuhkan sikap dan memberi contoh kepada masyarakat untuk tetap menghargai perbedaan keyakinan. Menumbuhkan dan tetap menghormati nilai toleransi dari anak muda dan kalangan masyarakat sangat diharapkan agar sikap toleransi tetap bisa dipertahankan.

Kata kunci: dokumenter, potret, muslim, observasional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk. Salah satu keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah pulau Bali. "Everyone has a little love affair in Bali" itulah yang dikatakan oleh Elizabeth Gilbert yang diperankan oleh Julian Roberts dalam filmnya yang berjudul Eat Pray Love yang mengasumsikan pulau dengan sejuta pesona yang mampu mengantarkan siapapun datang mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan serta ketertarikan hati yang digambarkan melalui kata little love affair. Salah seorang perempuan Amerika yang menyebut dirinya sebagai Ketut Tantri (1908-1997) menyatakan bahwa Bali adalah The Last Paradise, realitas ini tidak berlebihan. Karena Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan keindahan alam karena living moment-nya, yaitu salah satu tempat yang kebudayaannya masih tetap hidup hingga saat ini (Mashad, 2014:1).

Antropologi barat menemukan Bali sebagai pulau dimana budaya dan alam saling berpautan, tempat tinggal masyarakat yang secara berkala digairahkan oleh ritus-ritus yang harmonis. Keterpaduan antara upacara, kesenian, dan pemandangannya menggambarkan kebudayaan Bali yang indah (Mashad, 2014:1). Hubungan antara umat Hindu dan kebudayaan Bali ini telah menjadi panduan sikap dan perilaku sebagian besar warga Bali. Dalam agama Hindu di Bali, unsur-unsur lokal lebih banyak menonjol. Antara agama dengan adat istiadat terjalin erat, sehingga sulit membedakan mana agama mana budayanya.

Ditinjau dari sisi kesejahteraan masyarakat Bali secara umum dapat disebut memiliki ciri multikulturalisme, yakni terdapat nilai-nilai yang mengakui adanya perbedaan. Satu bait sastra yang juga digunakan sebagai slogan Bali dalam lambang negara Indonesia, yaitu; *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua*, yakni memiliki makna "Walaupun berbeda namun tetap satu jua, tidak ada duanya (Tuhan-Kebenaran). Perbedaan dalam budaya Bali sangat diakui

karena adanya faktor desa (tempat), kala (waktu) dan patra (Keadaan/kondisi). Konsep itulah yang dijadikan pembenar mengenai perbedaan adat antar kota bahkan antar desa, budaya Bali juga mengandung nilai toleransi berdasarkan logika toleransi karena; orang lain juga sama dengan dirinya. Prinsip ini diperkokoh oleh ajaran *Tri Hita Parisudha* (berfikir, berkata, dan berbuat baik dan benar). Di samping itu *Tri Hita Karana* yakni tiga faktor penyebab kesejahteraan yaitu hubungan yang harmonis dan seimbang dengan Tuhan (Parahyangan), dengan sesama manusia (Pawongan), dan dengan alam (Mashad, 2014:7).

Khusus dalam konteks Pawongan, logika itu diimplementasikan dalam tradisi *Nyama Braya*, *Nyama* adalah kerabat dekat, dan *Braya* adalah kerabat jauh. Masyarakat Bali dikenal dengan budaya "*Menyama Braya*", yakni persaudaraan yang betul-betul diterapkan dalam kehidupan umat beragama di Bali. Dengan konsep *Menyama Braya* yang secara harfiah berarti saudara sekampung ini, maka bagi orang Bali dan orang dari daerah lain atau bahkan dari agama lain tetap diterima sebagai orang sekampung. Konsep kerabat jauh terutama dalam rangka menyikapi warga beda agama. Dapat dipahami bahwa masyarakat bali dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain khususnya agama Islam (Mashad,2014:289).

Kenyataannya sejak zaman kerajaan, orang-orang Islam di Bali sudah hidup berdampingan. Karena Islam adalah kaum minoritas terbesar yang dianut oleh 13.37 % penduduk di Bali. Umat Islam yang sudah ada sejak dulu, berkembang, dan berinteraksi dengan masyarakat Bali. Mereka bukan muslim pendatang, tetapi benar-benar penduduk asli yang sudah turun temurun hidup di Bali. Umat Islam telah pula menjadi bagian integral dari denyut kehidupan wilayah ini. Terjalinnya hubungan yang harmonis pada masyarakat Islam dan Hindu menumbungkan persaudaraan yang begitu erat.

Dari gambaran tadi terlihat bahwa Bali memang merupakan wilayah dominan Hindu, namun bukan berarti Bali diindetikan dengan Hindu. Hal ini sama persis ketika menempatkan Indonesia yang memang dengan mayoritas umat Islam, namun tidak secara otomatis mengidentikkan Indonesia dan Bali adalah plural, mesikupun salah satu penganut agama memang harus diakui ada yang

dominan/mayoritas. Pada dasarnya kebudayaan Bali secara hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran Hindu, karena mayoritas penduduknya memang beragama Hindu. Ajaran agama Hindu inilah yang akhirnya berpilin dengan kearifan lokal menjelma menjadi sebuah adat sosial kemanusiaan. Bahkan, pada saat yang sama kebudayaan ini menjadi bersifat fleksibel (namun selektif) dalam menerima pengaruh kebudayaan luar. Atas dasar pluralitas ini pula budaya Bali akhirnya memiliki semangat toleransi. Dalam konteksnya, penganut agama Islam di Bali menjadi bagian dari minoritas, karena status tersebut tidak hanya berkaitan dengan penganut agama Islam yang lebih sedikit dibandingkan dengan seluruh populasi penduduk yang tinggal di Bali. Keberadaan muslim di Bali ini turut memberikan warna tersendiri dan memperkaya paradigma Islam-Hindu di Bali. Hubungan kaum mayoritas dan minoritas antara umat Hindu dan Islam di Bali juga diwarnai sikap toleransi yang baik antar keduanya.

Hal ini tercermin pada salah satu kampung Muslim yang ada di wilayah desa Candikuning, kab Tabanan provinsi Bali yang masyarakatnya mampu mempertahankan multikulturalisme dari hempasan individualisme, hal ini dapat disebabkan oleh sikap toleransi dari kehidupan masyarakat di desa Candikuning. Desa Candikuning yang terbagi menjadi 2 banjar, yaitu desa Candikuning I yang merupakan pemukiman bagi umat Hindu, sedangkan Candikuning II yang merupakan pemukiman bagi umat Islam. Hubungan sosial antara masyarakat Islam dan Hindu di desa Candikuning memperlihatkan bahwa Muslim di Bali secara historis maupun sekarang secara umum menjadi kaum minoritas. Namun keduanya hidup rukun berdampingan, harmonis dan penuh dengan rasa toleransi yang terjalin dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa toleransi yang berkembang pada masyarakat Bali mengarah kepada toleransi dalam penafsiran yang positif.

Kesadaran masyarakat untuk menerapkan sikap toleransi terhadap lingkungan di desanya terlihat jelas oleh aktivitas yang dilakukan seorang warga yang bernama Nurudin Ghozali. Kehidupan Nurudin Ghozali yang tinggal di desa Candikuning II yang merupakan pemukiman bagi umat Islam memperlihatkan bahwa kaum minoritas yang tinggal di Bali tetap bisa hidup berdampingan dengan

masyarakat Bali dan sejumlah adat dan budayanya yang selama ini terjalin harmonis. Cerminan sikap toleransi yang ia terapkan dalam aktivitasnya yaitu membantu kerabat Hindunya untuk membuat *sajen*, mendatangi pura untuk sekedar memberikan ucapan hari raya Galungan dan Kuningan kepada umat Hindu. Hal ini ia lakukan karena ia sadar, bahwa sebagai kaum minoritas ia tetap harus menghormati dan menghargai kaum mayoritas yang ada di desanya. Nurudin Ghozali mampu menjadi *The Agent of Change* untuk dirinya dan lingkungan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu.

Aktivitas mengenai sosok Nurudin Ghozali ini akan dikemas menggunakan bentuk dokumenter potret. Genre potret yang merupakan representasi kisah hidup seseorang tokoh terkenal ataupun masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik ataupun menyedihkan yang membawa kita merasakan ketertarikan, kritik atau simpati. Penerapan dokumenter potret ini dikarenakan memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek human interest dalam mengungkapkan cerita di dalamnya. Dokumenter ini juga akan memaparkan visual yang berasal dari keseharian Nurudin yang diwujudkan dengan gaya observasional. Fakta mengenai keseharian Nurudin dengan segala aktivitasnya ini sangatlah cocok untuk diangkat menjadi sebuah film dokumenter potret yang inspiratif dan edukatif. Karena membahas tentang kehidupan Nurudin Ghozali yang hidup di tengah-tengah lingkungan Hindu, mulai dari aktivitas membantu kerabat Hindunya membuat sajen untuk sembahyang, datang ke pura untuk memberikan selamat hari raya Galungan dan Kuningan kepada kerabat Hindunya. Dari pembuatan karya ini, diharapkan bisa menjadi

B. Ide Penciptaan

Proses menentukan ide dalam penciptaan sebuah film dokumenter adalah membaca, melihat pengalaman hidup seseorang, atau menyaksikan peristiwa menarik, unik dan langka yang terjadi di lingkungan sekitar. Dari ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema, dan selanjutnya adalah melakukan riset untuk mencari data yang lebih lengkap dan akurat. Ide penciptaan ini berasal dari melakukan observasi wisata religi di desa Candikuning kabupaten Tabanan

provinsi Bali pada tahun 2017. Ide tersebut dikembangkan dengan permasalahan intoleransi agama yang belakangan ini terjadi di Indonesia, melalui masyarakat desa Candikuning dapat memberi contoh kepada masyarakat di luar Bali untuk bisa belajar dan memahami tentang toleransi agama yang terjalin di Bali. Di desa Candikuning yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan minoritas dengan penduduk penganut agama Islam, mereka hidup berdampingan dengan mencerminkan rasa toleransi yang baik. Karena Bali tidak pernah terjadi peristiwa besar yang di tempat-tempat lain mengubah secara radikal pada tatanan sosial kulturalnya, yaitu islamisasi. Islamisasi yang terjadi di Bali membuat masyarakat minoritas yang menganut agama Islam khususnya mampu dalam menjaga rasa toleransinya terhadap kaum mayoritas. Mereka menganggap bahwa masyarakat Hindu yang tinggal di Bali adalah saudara dekatnya.

Walaupun begitu masyarakat desa Candikuning juga harus saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dalam segi gotong royong, membantu dalam keamanan saat umat Hindu ataupun umat Islam sedang merayakan hari besar, memberikan ucapan selamat saat keduanya sedang merayakan hari raya besar keagamaan. Seperti yang diuraikan di latar belakang, kisah kehidupan sosok Nurudin Ghozali yang tinggal di lingkungan minoritas, ia tetap melakukan aktivitas seperti biasa layaknya masyarakat yang tinggal di lingkungan mayoritas dan tetap harus menghargai dan menghormati terhadap kerabat Hindunya yang tinggal di desa Candikuning I.

Keinginan menggali sudut pandang dari tokoh Nurudin Ghozali salah seorang warga yang tinggal di desa Candikuning I sebagai bagian dari fakta dan efek emosional sangat diinginkan dalam pembuatan film dokumenter "Nyama Braya". Melalui film dokumenter inilah penonton dapat mengerti bagaimana fakta yang ada di lapangan mengenai toleransi agama yang terjadi di Bali khususnya di desa Candikuning dari sudut pandang seorang warga yang tinggal di lingkungan salah satu kampung muslim di Bali.

Perwujudan film dokumenter "*Nyama Braya*" ini nantinya akan dikemas dalam film dokumenter ber*genre* potret, dengan alasan ingin menunjukan realitas yang sebenarnya terjadi tentang toleransi antar umat beragama yang terjadi di Bali

melalui sudut pandang dari masyarakat muslim Bali. Untuk mewujudkan film dokumenter "Nyama Braya" ini akan menggunakan pendekatan gaya observasional yang menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan keseharian dari sosok Nurudin Ghozali. Karya "Nyama Braya" nantinya diharapkan dapat memicu lapisan masyarakat Indonesia untuk memiliki kesadaran dalam meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul penyutradaraan Film Dokumente Potret "Nyama Braya", yaitu;

- a) Menciptakan film dokumenter yang informatif dan mengedukasi
- b) Menghadirkan tayangan alternatif melalui film dokumenter yang inspiratif bagi masyarakat
- c) Pengaruh masyarakat dalam menjaga nilai toleransi yang berpengaruh pada lingkungan desa Candikuning Bali, melalui film dokumenter yang menitikberatkan pada fakta dan realitas yang ada dengan menggunakan genre potret.

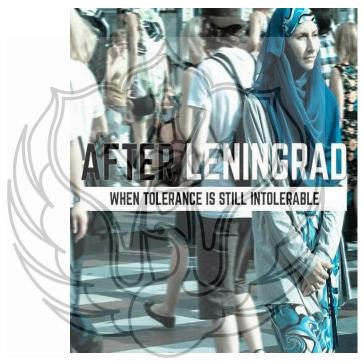
Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya seni berjudul "Nyama Braya" yaitu;

- a) Memberikan wawasan kepada masyarakat untuk memahami nilai toleransi antar umat beragama
- b) Memberikan pembelajaran bagi masyarakat melalui film dokumenter bahwa walaupun berbeda kepercayaan tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi dan menjalin kekerabatan.
- c) Sebagai arsip yang berguna bagi masyarakat

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam penciptaan film dokumenter "Nyama Braya" ini meliputi beberapa karya untuk dijadikan acuan seputar pemilihan objek maupun teknis yang akan digunakan. Beberapa tinjauan karya tersebut adalah'

1. After Leningrad



Gambar 1.1 Poster Film *After Leningrad*Sumber: *google.com* diakses tanggal 31 Juli 2018

Judul Film : After Leningrad

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi : 31 menit

Tahun : 2014

Sutradara : Komeil Soheili

Film yang menjadi referensi karya adalah film karya Komeil Soheili yang berjudul "After Leningrad". Film ini menceritakan tentang seorang sutradara yang

memutuskan membuat film dokumenter tentang toleransi dengan kru orang-orang Rusia. Mereka berkomunikasi dengan beberapa orang Rusia yang telah masuk Islam. Selama shooting berlangsung, para kru terutama sinemtografer bernama Yulia, menjadi lebih tertarik pada subjeknya. Yulia memutuskan untuk merasakan hidup sebagai orang Muslim selama satu hari, bahkan pergi ke pasar mulism terkenal di St. Peterburg. Melalui proses pembuatan film ini, kru menyadari bahwa subjeknya memiliki bentuk jauh lebih banyak daripada yang mereka harapkan sebelumnya. Film ini menggunakan teknik sinematografi yang sangat dinamis dan pengambilan gambar secara handheld dan long take sangat mendominasi film ini. Dengan menggunakan penceritaan yang tidak membosankan dalam film dokumenter ini, sehingga penonton dapat merasakan tekanan emosional yang dihadapi para kru dalam film ini. Film dokumenter "After Leningrad" dalam beberapa adegannya terkadang disisipi suara sutradara untuk memberikan gambaran tentang informasi yang tidak bisa diungkapkan melalui visual dan voice over.

Persamaan film "After Leningrad" dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama bercerita tentang toleransi agama yang terjadi di suatu daerah, menurut sudut pandang dari umat Muslim. Yang dijadikan tinjauan karya dalam film dokumenter "After Leningrad" adalah struktur bercerita yang tidak membosankan dan selalu diselingi dengan shot-shot yang mendukung. Proses pengambilan gambar dengan cara handheld dan long take juga akan digunakan dalam film dokumenter "Nyama Braya" hal ini untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek.

Selain itu perbedaan dari film "After Leningrad" dengan film "Nyama Braya" yang akan dibuat adalah, dalam film "After Leningrad" mempunyai gaya perfomatif, sedangkan kaya yang akan dibuat dengan menggunakan gaya observasional yang akan memfokuskan konten tentang potret sosok Nurudin Ghozali yang tinggal di desa Candikuning, provinsi Bali.

Melihat Indonesia – Episode Doa Kidung Di Desa Pancasila (METRO TV)



Capture 1.2 film dokumenter doa kidung di desa Pancasila Sumber; screenshot Film



Capture 1.3 film dokumenter doa kidung di desa Pancasila Sumber; screenshot Film

Judul Film : Doa Kidung Di Desa Pancasila

Jenis Film: Dokumenter Televisi

Durasi : 18 menit

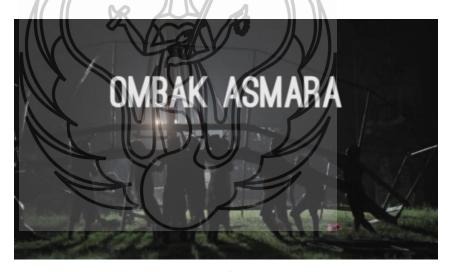
Tahun : 2017

Sutradara: Miftahuddin

Eagle documentary series adalah sebuah program short documentary yang mengangkat berbagai tema urban, sosial, kemanusiaan, lingkungan, dan berbagai tema kekinian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Program dokumenter ini tayang di stasiun Metro TV dan tayang setiap hari kamis pukul 21:05 wib dengan

durasi 30 menit ini adalah episode Doa Kidung di Desa Pancasila. Dalam episode ini menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan sebelum tahun 1965 yang hanya beragama Islam. Namun tragedi 1965 muncul agama kristen yang disusul dengan agama Hindu. Mereka hidup rukun berdampingan dengan tempat ibadah yang berdekatan. Pengambilan gambar *establish* tempat ibadah seperti masjid, pura, gereja di desa Balun sebagai *opening* film di program Melihat Indonesia akan menjadi referensi pengambilan gambar pada film dokumenter "*Nyama Braya*" dalam mengambil *establish* lokasi Candikuning beserta Pura dan masjid Al-Hidayah yang nantinya akan dipakai dalam *treatment* di salah satu *sequence*.

3. Ombak Asmara



Gambar 1.4 poster film Ombak Asmara Sumber; *google.com* diakses tanggal 31 Juli 2018

Judul Film : Ombak Asmara

Jenis Film: Film Dokumenter

Durasi : 26 menit

Tahun : 2014

Sutradara : George Cornelis Ferns

Film dokumenter potret "Ombak Asmara" merupakan karya film tugas akhir mahasiswa jurusan Televisi, fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menjadi tinjauan karya dalam pembuatan film dokumenter potret "Nyama Braya". Film ini menerapkan bentuk dokumenter potret dengan gaya observasional, film ini mengetengahkan mengenai obyek wahana permainan "Ombak Asmara", di dalam permainan tersebut terdapat subjek-subjek bernama bayu, sony, dan agus sebagai pekerja atraksi pasar malam yang menghibur masyarakat. Kerja keras, kebersamaan, dan saling peduli adalah motto mereka menjalani aktivitas sehari-harinya. Pekerjaan yang jarang digeluti oleh orang ini memaksa para pekerja pasar malam untuk bergerak dari kota ke kota lainnya untuk mencari nafkah.

Penerapan bentuk dokumenter potret dengan gaya *observasional* bertujuan untuk benar-benar mengetengahkan potongan cerita kehidupan subjek sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Selai itu ada beberapa adegan wawancara yang bertujuan memperjelas masalah yang terjadi melalui subjek-subjek lain. Setiap pergantian gambar film ini divisualkan dengan jelas sehingga menjadi referensi utama dalam pembuatan karya film dokumenter "*Nyama Braya*". Secara keseluruhan dalam film ini menggunakan teknik *handheld* yang memang tepat untuk mengambil momen yang terjadi pada subjek.

Referensi yang diambil dari karya ini adalah sinematografi dan bentuk pendekatannya. Pada film dokumenter "Nyama Braya" akan menggunakan teknik handheld dengan tujuan fleksibilitas selama pengambilan gambar. Pada dokumenter ini memon menjadi salah satu hal yang sangat penting karena dengan bentuk observasional untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek. Dalam film dokumenter "Nyama braya" tidak akan diterapkan wawancara, semua informasi akan dijelaskan secara langsung melalui visual.